

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Individu melakukan pekerjaan menggunakan tenaga. Aktivitas bisa dilakukan oleh seseorang dengan mengeluarkan kemampuan secara manual atau dikenal dengan *manual handling*. Pekerjaan yang dikerjakan oleh individu dapat turun kualitasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Satu dari beberapa hal tersebut adalah penyakit akibat kerja. Data yang dihasilkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1999 didapatkan bahwa kasus penyakit akibat kerja yang tertinggi adalah penyakit muskuloskeletal (48%), penyakit paru obstruktif kronik (11%), gangguan kesehatan mental (10%), tuli akibat bising (9%), dan keracunan pestisida (3%).<sup>1</sup>

Terdapat faktor risiko pekerjaan yang bersangkutan (ergonomi), yaitu melaksanakan siklus kerja berulang, penghimpunan tenaga dalam jumlah yang besar, dan postur yang salah dalam bekerja. Faktor risiko individu adalah postur kerja yang buruk, kebiasaan kesehatan yang buruk, istirahat, rehabilitasi yang kurang memadai, nutrisi yang tidak baik, kebugaran yang buruk, dan hidrasi yang kurang memadai.<sup>2</sup> *Bureau of Labor Statistics* (BLS) menyatakan terdapat 365.580 kasus gangguan muskuloskeletal yang diakibatkan oleh kelelahan mengangkat barang. Prevalensi gangguan muskuloskeletal tertinggi sebesar 31,2% dialami oleh petani, nelayan, dan buruh.<sup>3</sup>

Republik Indonesia (Kemenkes RI) di delapan provinsi pada pekerja dibidang informal memperoleh hasil 75,8% perajin batu bata mengalami gangguan otot rangka, 41% perajin kulit dan petani kelapa sawit mengalami gangguan mata, serta 23,2% perajin batu onix mengalami dermatitis kontak. Badan kesehatan dunia, yaitu WHO menyatakan keadaan muskuloskeletal memengaruhi orang diseluruh dunia terhadap kualitas perjalan hidup mereka, sementara prevalensi kondisi gangguan muskuloskeletal sendiri meningkat bersama dengan bertambahnya usia bahkan saat usia produktif.<sup>1</sup>

Keterangan Komisi Pengawas Eropa kejadian gangguan muskuloskeletal menyebabkan 49,9% pekerja tidak masuk bekerja lebih dari tiga hari dan 60% menyebabkan kehilangan kemampuan bekerja permanen. Tahun 2010 di Argentina dilaporkan sebanyak 22.013 kasus dari penyakit akibat kerja, dengan gangguan muskuloskeletal yang paling sering terjadi. Di Korea gangguan muskuloskeletal mengalami peningkatan tajam, yaitu tahun 2001 sebanyak 1.634 menjadi 5.502 pada tahun 2010.<sup>3</sup> Santana *et al* menyatakan di Brasil total anggaran perawatan dan pemulihan cedera kerja sebesar US \$40.000 dan BLS menyatakan Amerika menghabiskan \$100 miliar setiap tahun untuk tagihan medis, disabilitas, dan penurunan serta kehilangan produktivitas kerja.<sup>4</sup> Cedera kerja menyebabkan kehilangan penghasilan dan pekerja wanita diberhentikan dari pekerjaan.

Hasil studi Depkes RI tahun 2006 yang dilakukan kepada 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia, pada umumnya penyakit muskuloskeletal 16%, kardiovaskular 8%, gangguan saraf 6%, gangguan pernapasan 3%, dan gangguan telinga hidung tenggorokan (THT) 1,5%. Bersumber pada Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) 2013, prevalensi penyakit sendi dari diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9%, dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%. Prevalensi berdasarkan tenaga kesehatan tertinggi di Bali (19,3%), kedua Aceh (18,3%), dan ketiga Jawa Barat (17,5%). Individu yang didiagnosis dengan gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), kedua Jawa Barat (32,1%), dan ketiga Bali (30%).<sup>5</sup> Gangguan muskuloskeletal yang dapat terjadi adalah *ligament sprain*, *muscle strain*, *back pain*, dan *carpal tunnel syndrome*.<sup>6</sup>

Pekerja jasa pengiriman barang yang melakukan *manual handling* mengalami risiko tinggi pada tangan, pergelangan tangan, bahu kiri, bahu kanan, leher, dan punggung. Keluhan terbanyak dirasakan pada leher, punggung, dan kaki.<sup>7</sup> Pekerjaan yang dilakukan oleh jasa pengiriman barang ini termasuk kedalam salah satu kegiatan yang membutuhkan postur tubuh yang benar dalam bekerja, yaitu *manual handling*.

Universitas Islam Bandung merupakan salah satu institusi yang berada di provinsi Jawa Barat yang memiliki jumlah pegawai dalam jumlah banyak, yaitu tenaga pendidik sebesar 359 orang. Pegawai penunjang lain di Universitas Islam Bnadung adalah pegawai tata laksana. Pegawai tata laksana di Universiatas Islam Bandung berjumlah 81 orang, dengan rincian yang tercantum di surat perintah kerja yayasan 16 orang, yang tercantum di surat perintah kerja Universitas Islam Bandung 63 orang, dan ditambah dengan pegawai koperasi dua orang. Dalam kegiatan sehari-hari pegawai tata laksana bekerja setiap hari, kecuali pada hari minggu. Kegiatan yang dilakukan oleh pegawai tata laksana adalah membersihkan area *office* atau kelas dan melakukan pelayanan kepada dosen atau individu yang membutuhkan bantuan di sekitar wilayah tata laksana bekerja. Kegiatan yang

dilakukan tata laksana mengangkat, menurunkan, mendorong, dan menarik disebut dengan *manual material handling*.

Melihat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh tata laksana di Universitas Islam Bandung tersebut adalah proses yang membutuhkan kesesuaian posisi saat dilakukan dan belum ada yang melakukan penelitian terkait hal tersebut sehingga penulis tertarik untuk melihat hubungan kesesuaian posisi mengangkat beban dengan keluhan muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.

### 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran keluhan muskuloskeletal yang dirasakan oleh pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019?
2. Bagaimana gambaran risiko gangguan muskuloskeletal berdasarkan *Nordic Body Map Questionnaire*?
3. Bagaimana gambaran posisi mengangkat beban yang dilakukan oleh pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019?
4. Bagaimana hubungan indeks masa tubuh lama kerja, usia, dan masa kerja dengan *total score Nordic Body Map Questionnaire*?
5. Bagaimana hubungan posisi mengangkat beban dengan derajat risiko muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah menilai hubungan kesesuaian posisi mengangkat beban dengan keluhan muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung

#### 1.3. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran keluhan muskuloskeletal yang dirasakan oleh pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.
2. Mengetahui gambaran risiko gangguan muskuloskeletal berdasarkan *Nordic Body Map Questionnaire*.
3. Mengetahui gambaran posisi mengangkat beban yang dilakukan oleh pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.
4. Mengetahui hubungan indeks masa tubuh, usia, dan masa kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.
5. Mengetahui hubungan posisi mengangkat beban dengan derajat risiko muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4. Manfaat Akademis

Manfaat akademis yang didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Menambah informasi mengenai hubungan kesesuaian posisi mengangkat beban dengan keluhan muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019.
2. Bahan informasi baru yang didapat untuk digunakan oleh peneliti atau akademisi lain yang memiliki ketertarikan yang sama pada hal ini.

#### 1.4. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menyampaikan edukasi mengenai posisi mengangkat beban pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung tahun 2019
2. Mengetahui penyebab terjadinya keluhan muskuloskeletal pada pegawai tata laksana di Universitas Islam Bandung
3. Menyampaikan melalui penelitian ini agar dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehari-hari pegawai tata laksana mendapat alat bantu agar dapat meringankan dalam proses pengangkutan beban.